

BERMITRA DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus Pola Kemitraan Perusahaan – Petani Di Kec. Ciwidey, Kab. Bandung)

PARTNERING IN PANDEMI TIME
(Case Study of Company – Farmer Partnership Patterns in Ciwidey District,
Bandung Regency)

Adi Nugraha*, Mahra A. Heryanto

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Sumedang

*Email: adi.nugraha@unpad.ac.id

(Diterima 28-05-2023; Disetujui 11-07-2023)

ABSTRAK

Kemitraan dalam sektor pertanian seharusnya memberikan keuntungan bagi para pihak yg bermitra, khususnya petani dengan kondisi usahatani berskala kecil yang memiliki modal terbatas, penguasaan lahan sempit, dan penggunaan alat pertanian yang masih sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang sudah terjalin antara perusahaan dengan petani plasma di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, serta mengetahui manfaat yang didapatkan oleh petani plasma dan perusahaan setelah melakukan kegiatan kemitraan, khususnya dalam menghadapi masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari petani mitra dan pihak perwakilan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pihak tersebut menggunakan sistem kemitraan pola inti plasma, kondisi keduanya lebih baik setelah menjalin hubungan kemitraan karena dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan pemasukan bagi perusahaan dan kesejahteraan bagi para petani mitra. Selain itu terdapat keuntungan lain yang didapat dari adanya hubungan kemitraan ini yaitu *networking* bagi para petani maupun perusahaan untuk meningkatkan volume produksi dengan cara membangun relasi di beberapa daerah.

Kata kunci: kemitraan, covid-19, pola kerjasama, kesejahteraan petani

ABSTRACT

Partnerships in the agricultural sector should provide benefits for the partnering parties, especially farmers with small-scale farming conditions that have limited capital, narrow land tenure, and use of simple agricultural tools. This study aims to describe the pattern of partnerships that have been established between companies and plasma farmers in Ciwidey District, Bandung Regency, and to find out the benefits that plasma farmers and companies receive after carrying out partnership activities, especially in dealing with the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative design with a case study approach. Data were obtained through in-depth interview techniques conducted with key informants consisting of partner farmers and company representatives. The results of this study indicate that the two parties use the plasma nucleus pattern partnership system, their conditions are better after establishing a partnership relationship because they can increase production and increase income for the company and welfare for partner farmers. In addition, there are other benefits to be gained from this partnership, namely networking for farmers and companies to increase production volume by building relationships in several regions.

Keywords: partnership, covid-19, cooperation, farmers' welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang dapat menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pertanian di Indonesia harus dikembangkan lagi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi yang semakin pesat untuk meningkatkan hasil produksi pertanian yang baik. Berdasarkan dari sisi penawaran, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi negara agribisnis terbesar. Terdapat tiga hal yang menjadi acuan untuk argumen tersebut, diantaranya (1) Agribisnis di Indonesia berada pada fase bertumbuh dan masih terus bertumbuh di masa yang akan datang, (2) Indonesia mempunyai sumber daya alam utama dalam pengembangan agribisnis seperti luas lahan, media tanam, penyinaran matahari, kesuburan tanah, dan plasma nutfah yang beragam, (3) Beberapa negara pesaing seperti Amerika Serikat, Malaysia, Kanada, dan Thailand di masa yang akan datang akan mengalami beberapa kesulitan untuk mengembangkan agribisnis, terutama dalam permasalahan lahan. Berdasarkan kondisi tersebut, Indonesia menjadi produsen terbesar untuk beberapa komoditas agribisnis seperti hortikultura,

perkebunan, pangan, dan perikanan (Daryanto, 2009).

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub sistem dimulai dari pengadaan sarana produksi hingga pemasaran. Pertanian Indonesia yang masih berbasis pedesaan ini melibatkan sumber daya manusia yang besar terutama dalam hal manajemen perdagangan dan bisnis jangka panjang. Faktor penghambat lainnya dalam peningkatan pembangunan pertanian yaitu belum terciptanya wawasan para pelaku baik petani, pengusaha kecil maupun pengusaha besar untuk merencanakan bisnis dalam jangka panjang dengan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

Dalam sektor agribisnis, kemitraan merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian yang harus dibangun, karena hasil yang didapatkan oleh sektor pertanian akan semakin terbuka dan luas di masa yang akan datang. Maka dari itu pengusaha atau petani harus memiliki mitra sehingga dapat mempermudah akses produksi tanaman dan pangsa pasar yang sudah terjamin

Adanya keterkaitan pelaku kegiatan agribisnis sangat penting untuk menciptakan kegiatan sistem agribisnis

yang berdaya saing tinggi dan mampu untuk merespon dinamika pasar secara efektif dan efisien. Sistem agribisnis dikatakan berhasil jika membangun suatu kemitraan antar pelaku agribisnis. Berbagai macam program kemitraan sudah dikembangkan pada komoditas pertanian, namun sebagian besar belum menunjukkan kinerja optimal termasuk pada komoditas hortikultura yang dimana tanaman buah stroberi merupakan salah satunya (Darwis, 2007).

Stroberi (*Fragaria Sp*) merupakan salah satu produk hortikultura jenis buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan memiliki banyak manfaat pada buahnya, stroberi banyak diminati karena memiliki warna merah yang menarik dan rasa yang menyegarkan. Seiring dengan perkembangan ilmu teknologi pertanian yang semakin maju stroberi mendapatkan perhatian pengembangan pada beberapa negara beriklim tropis salah satunya negara Indonesia (Oktarina et al., 2017). (Oktarina et al., 2017). Beberapa petani di Indonesia khususnya daerah dataran tinggi, sudah melakukan budidaya stroberi untuk dipasarkan karena prospek dari usaha stroberi ini sangat menjanjikan (Kesumawati et al., 2012). Tanaman stroberi memiliki harga jual yang cukup tinggi, namun di Indonesia sendiri untuk

produksi masih rendah sehingga dapat berakibat kepada permintaan pasar yang belum terpenuhi (Purnomo, 2008).

Di Indonesia, daerah Jawa Barat merupakan sentra utama stroberi, sebanyak 80% produksi stroberi ada di kawasan ini, karena Jawa Barat memiliki dataran tinggi yang cocok untuk ditanami komoditas stroberi. Stroberi dapat ditanam pada dataran tinggi seperti Cianjur, Kabupaten Bandung Barat (Lembang), dan Bandung Selatan (Rancabali) (Gondosuli, 2010).

CV. X merupakan sebuah perusahaan yang terletak di Kabupaten Bandung Barat. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perdagangan umum dan jasa, khususnya pada bidang pertanian dan lingkungan, perusahaan ini berfokus pada produksi hortikultura terutama pada komoditas tanaman sayuran dan tanaman buah-buahan salah satunya adalah buah stroberi. Dalam memasarkan produknya CV. X berhasil memproduksi sendiri sebanyak 80% dan sisanya dibantu oleh plasma petani untuk memenuhi permintaan pasar karena keterbatasan lahan. Untuk komoditas stroberi CV. X ini menjalin kerjasama dengan beberapa petani plasma yang berada di berbagai daerah dataran tinggi seperti, Cisarua Lembang, Rancabali Ciwidey,

Malangbong Garut, Panjalu Ciamis, dan Sembalun Lombok. Adapun tujuan perusahaan menjalin hubungan kemitraan yaitu untuk menghasilkan produksi dengan maksimal dan dapat memenuhi permintaan dari konsumen serta dapat membantu meningkatkan kesejahteraan bagi petani plasma, produksi stroberi yang dihasilkan oleh perusahaan berupa bibit dan buah.

Dengan melalui program kemitraan ini diharapkan para pelaku yang terlibat dapat bekerja sama dengan lebih terarah, sama-sama mendapatkan keuntungan sehingga pengembangan sistem agribisnis memiliki daya guna yang tinggi dan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan pelaku-pelaku kemitraan. Lalu bagaimana pola kemitraan yang sudah terjalin antara CV. X dengan petani plasma di Rancabali serta manfaat apa saja yang didapatkan oleh CV. X?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis tentang kemitraan antara perusahaan CV. X dengan petani stroberi Ciwidey. Metode *sampling* pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode *non-probabilitas* atau ditentukan sendiri dengan sengaja oleh peneliti (*purposive Sampling*) (Creswell, 2018). Subjek yang diteliti

adalah petani stroberi Ciwidey yang bermitra dengan CV. X yaitu kelompok tani. Tempat penelitian dilakukan di CV. X, pemilihan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dilakukan sengaja (*purposive*). Nama perusahaan tidak dapat dituliskan dalam penelitian ini atas dasar permintaan dari perusahaan yang dimaksud.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi karena dapat menggambarkan sebuah fenomena yang ada secara faktual, dan sistematis. Peneliti juga berusaha mendapatkan data yang apa adanya, kemudian mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan sehingga didapatkan pola kemitraan yang sesuai serta manfaat yang didapatkan oleh kedua belah pihak kemitraan.

Sedangkan untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian yang didapat dari hasil wawancara dengan informan yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, serta observasi mendalam terhadap objek penelitian. Data sekunder

merupakan data yang didapat dari studi literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Seperti melalui materi, dokumen, dan arsip dari instansi yang terkait. Dalam menentukan informan penelitian kualitatif ini bersifat fleksibel berdasarkan syarat dan kecukupan.

Teknik pengumpulan data atau instrumentasi dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

CV. X didirikan tahun 2014 dan memulai pola kemitraan di tahun 2018, sebelum bermitra, perusahaan hanya fokus kepada perbanyakan bibit, perbaikan kebun, dan produksi buah untuk konsumsi sendiri. Hal yang mendorong perusahaan melakukan kemitraan adalah menyadari bahwa keterbatasan lahan menjadi kendala dalam budidaya stroberi guna memenuhi permintaan pasar. Sistem bermitra yang dilakukan yaitu pihak perusahaan menyimpan indukan bibit di petani plasma secara gratis untuk diperbanyak dan dirawat, jika suatu saat perusahaan memiliki banyak pesanan namun stok yang tersedia di kebun sendiri tidak memenuhi maka, bibit tersebut akan

ditarik kembali dengan harga yang sudah disepakati sebelumnya. Sebanyak 80% produksi stroberi dibudidayakan oleh perusahaan sementara sisanya dibantu oleh petani plasma salah satunya adalah kelompok tani.

Tabel 1. Kondisi CV. X Sebelum dan Sesudah Melakukan Kemitraan

Sebelum melakukan kemitraan	Setelah melakukan kemitraan
Hanya fokus pada produksi kentang dan sayuran.	Berbagi fokus untuk mendampingi para petani plasma
Fokus pada perbanyakan satu jenis varietas benih stroberi.	Fokus pada perbanyakan berbagai varietas benih stroberi. Fokus kepada produksi buah dan bibit untuk menghasilkan kualitas produk yang bagus.
Produksinya hanya mengandalkan kebun sendiri.	Produksinya dibantu oleh para petani plasma.
Mendapatkan keuntungan lebih banyak karna belum berbagi dengan mitra.	Keuntungan yang didapat terbagi dengan petani plasma dan juga bisa membantu para petani plasma untuk mendapatkan pasarnya.
Hanya menerima pesanan sesuai dengan stok yang ada.	Dapat menerima banyak orderan, karena bisa mengambil produk dari petani plasma.
Tidak memiliki cadangan produksi	Memiliki cadangan produksi
Tidak memiliki relasi.	Memiliki relasi diberbagai tempat.

Pola Kemitraan CV. X

Pola inti plasma merupakan suatu hubungan kemitraan antara petani atau kelompok tani yang berperan sebagai

plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Pada pola ini biasanya pihak perusahaan dapat membina dan mengembangkan usaha petani yang menjadi plasmanya dalam menyediakan modal, sarana produksi, dan pengarahan terkait usaha dan produksi. Kemitraan ini dilaksanakan dengan membuat kesepakatan baik secara tertulis maupun tidak tertulis antara kedua belah pihak dan diberlakukannya pengawasan selama masa tanam. Pengawasan dalam masa tanam meliputi proses penyebaran bibit, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen.

Perusahaan CV. X memberikan indukan bibit secara gratis kepada petani plasma untuk dirawat dan diperbanyak. Petani yang dipilih untuk menjadi mitra CV. X pada umumnya harus petani stroberi yang memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan, tujuannya untuk memperbesar dan memperbanyak hasil produksi bibit maupun buah. Pihak perusahaan selalu memantau kinerja para petani plasmanya selama petani itu masih sah menjadi mitra dari perusahaan. Berikut merupakan alur kemitraan dari CV. X.

Sistem kemitraan ini bersifat saling melengkapi berdasarkan prinsip keuntungan dan saling membutuhkan.

Saat ini CV. X menjual bibit stroberi dengan harga Rp.5.000/pohon, sedangkan perusahaan mengambil barang dari petani plasma dengan harga Rp.4.000/pohon, perusahaan mendapatkan keuntungan Rp.1.000/pohon dari setiap polybag. Sedangkan untuk buahnya sendiri CV. X menjual kepada konsumen dengan harga Rp.40.000/kg untuk semua jenis varietas, perusahaan mengambil barang berupa buah stroberi dari petani plasma seharga Rp.20.000 – Rp.30.000/kg untuk dua jenis varietas yaitu, varietas Kalibret dan Kalifornia. Perusahaan sudah memberikan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk para petani plasma, tetapi perusahaan juga membebaskan para petani untuk mengikuti aturannya sendiri sehingga petani dituntut untuk menjadi lebih mandiri. Hingga saat ini petani sudah mengirim bibit stroberi kepada CV. X sebanyak 30.000 pohon dalam jangka waktu satu bulan.

Setelah proses kemitraan, produksi bibit stroberi di CV. X mengalami peningkatan rata-rata sebanyak 160 persen pertahun dari produksi rata-rata 11,231 pohon pada akhir tahun 2017 menjadi 29,244 pohon pada akhir tahun 2020. Sementara untuk produksi buah stroberi meningkat rata-rata sebanyak 69

persen dari rata-rata 283 kg pada akhir tahun 2017 menjadi rata-rata 480 kg pada akhir tahun 2020.

Sebelum menjalin hubungan kemitraan, perusahaan sudah memberikan pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu mengenai pemahaman tentang kepengurusan tanaman stroberi baik buah maupun bibit. Pendampingan dan pelatihan itu biasanya dilakukan saat berkunjung ke lapangan atau kebun. Salah satu cara perusahaan untuk mempertahankan hubungan kemitraan yaitu, dengan memonitoring atau pemantauan yang disertai dengan diskusi lapangan kepada para petani plasma. Pada masa pandemi seperti sekarang, pemantauan dilakukan dengan komunikasi secara daring melalui *platform* WhatsApp dan waktu kunjungan ke lapangan dikurangi karena terhalang oleh Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Perusahaan merasakan keuntungan serta manfaat yang dirasakan dengan adanya kemitraan ini, yang paling utama adalah *networking*, karena dengan adanya *networking* perusahaan dapat bekerjasama dan membangun relasi di beberapa daerah untuk meningkatkan volume produksi.

Sejauh ini perusahaan tidak menemukan kerugian dari adanya kemitraan ini, namun kerugian didapatkan dari segi distribusi, berupa banyak bibit dan buah yang rusak akibat banyak campur tangan manusia untuk memindahkan bibit ke polybag dan buah stroberi kedalam pengemasan. Pada umumnya stroberi ini bersifat mudah rusak (*perishable*), stroberi memiliki periode umur panen yang pendek sehingga dalam penanganannya harus cepat dan tidak boleh banyak campur tangan manusia agar kualitasnya tetap terjaga. Adapun hambatan yang didapatkan oleh perusahaan dengan adanya kemitraan ini salah satunya, perusahaan tidak dapat mengontrol 100% kinerja para petani plasma, sehingga bisa saja petani plasma bekerjasama dengan pihak lain. Untuk mengetahui analisis usahatani stroberi di CV. X, dapat dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Berikut adalah hasil analisis usaha tani CV. X.

Revenue-Cost Ratio (R/C) bibit stroberi bernilai 7,68, artinya usahatani bibit stroberi bernilai untung dan layak untuk diusahakan. Sementara *Revenue-Cost Ratio* (R/C) buah stroberi R/C bernilai 0,97, artinya usahatani buah

stroberi bernilai rugi dan tidak layak untuk diusahakan.

Tabel 2. Analisis Usahatani Bibit dan Buah Stroberi

Variabel	Bibit Stroberi	Buah Stroberi
Gross Quantity	46.300 (btg)	288 (kg)
Loss	20%	10%
Nett Quantity	37.040	259
Price (P)	Rp.2.500	Rp.45.000
Total Revenue (TR)	Rp.92.600.000	Rp.11.655.000
Fixed Cost (FC)	Rp.3.775.000	
Variable Cost (VC)	Rp.8.280.000	
Total Cost (TC)	Rp.12.055.000	Rp.12.055.000
Income (I)	Rp.80.545.000	Rp.-400.000
Revenue-Cost Ratio (R/C)	7,68	0,97

Kondisi Kemitraan Petani

Sebelumnya petani ini tidak melakukan kegiatan kemitraan karena kurangnya pemahaman mengenai kemitraan ini dan petani memasarkan produk berupa buahnya ke pasar basah yang berada di daerah Ciwidey, sedangkan untuk bibitnya sendiri petani memasarkan kepada anggota kelompok taninya agar bisa diperbanyak. Berikut merupakan kondisi petani sebelum dan sesudah menjalankan kemitraan.

Tabel 3. Kondisi Petani sebelum dan sesudah melakukan kemitraan

Sebelum melakukan kemitraan	Setelah melakukan kemitraan
Hanya fokus kepada satu jenis bibit stroberi yaitu bibit kania.	Mendapatkan banyak variasi jenis bibit stroberi seperti bibit kalifornia, kania, kalibret.
Hanya memasarkan produk ke pasar bawah dan ke-anggota kelompok taninya.	Dapat memasarkan produk secara luas, karena mendapatkan informasi pasar dari CV. X.
Produksi hanya	Produksi dibantu oleh

Sebelum melakukan kemitraan	Setelah melakukan kemitraan
mengandalkan kebun sendiri.	pihak perusahaan untuk mendapatkan pasar dan dibantu oleh anggota kelompok taninya.
Mendapatkan keuntungan yang sesuai.	Keuntungan yang didapatkan bertambah.
Tidak memiliki cadangan produksi.	Memiliki cadangan pasar dan produksi.
Hanya menerima pesanan sesuai dengan permintaan konsumen.	Dapat menerima banyak orderan tak terduga, khususnya dari pihak CV. X.
Tidak memiliki relasi.	Memiliki relasi diberbagai tempat.

Pola Kemitraan Petani

Pola kemitraan yang diterapkan oleh petani ini dapat memberikan berbagai manfaat serta keuntungan tersendiri bagi petani, saat ini petani menjalin sistem kemitraan dengan pola inti plasma. Pola inti plasma merupakan hubungan kerjasama antara petani, kelompok tani, dengan perusahaan, yang dimana petani tersebut berperan sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Dalam pelaksanaannya kemitraan ini dilakukan dengan membuat kesepakatan baik secara tertulis maupun tidak tertulis antara kedua belah pihak atau lebih dan diberlakukannya pengawasan serta pembimbingan selama masa tanam dimulai dari proses penyebaran bibit, penanaman, hingga panen hasil produksi.

Pendapatan bersih yang diterima oleh kelompok tani ini sebanyak

Rp.8.000.000/panen. Pendapatan dihitung jika petani berhasil memproduksi buah stroberi sebanyak 7 kuintal setiap kali panen. Dengan keuntungan tersebut petani ini dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga hasil yang didapat diinvestasikan untuk membangun rumah dan memodali istrinya untuk membuka usaha. Selain itu juga keuntungan lain yang didapatkan oleh petani ini diberikan beberapa persen kepada anggota kelompok taninya.

Selain keuntungan finansial adapula keuntungan yang didapat oleh petani plasma dari perusahaan dan dinas yang bermitra seperti pupuk, alsintan (alat produksi pertanian) seperti gembor, sprayer, greenhouse dan relasi atau jaringan.

Namun petani juga tidak selalu mendapatkan keuntungan, petani juga sempat merasakan kerugian serta hambatan yang didapat selama menjalin hubungan kemitraan ini, baik hal-hal teknis maupun hal yang berhubungan dengan kemitraan diantaranya:

1) Jika hasil panen serentak turun, terutama dalam musim hujan. Pada awalnya biasa memproduksi sebanyak 50 - 80 kg kemudian turun menjadi 10 kg.

2) Dalam satu tahun kerugian yang didapat biasanya sekitar 3 bulan, terkecuali jika pengurusan dan perawatan tanaman stroberi dilakukan dengan baik.

3) Hambatan yang didapat jika ada anggota tani yang kurang jujur. Tentunya petani ini tidak bisa mencegah karena petani tidak memberikan modal kepada para anggotanya.

4) Hambatan lainnya dalam masa pandemi covid ini, semua hal yang menyangkut kegiatan penyaluran barang dibatasi karena diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Komunikasi melalui daring yang memakan banyak kuota sedangkan dari pemerintah sendiri tidak memfasilitasi kuota gratis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem kemitraan yang dijalankan oleh CV. X dengan Petani plasma ini merupakan sistem pola kemitraan inti plasma. Pola inti plasma merupakan suatu hubungan kemitraan antara petani atau kelompok tani yang berperan sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Pada pola ini perusahaan membina dan mengembangkan usaha

petani yang menjadi plasmanya dalam menyediakan modal, sarana produksi, pengarahan dan pelatihan terkait usaha dan produksi. Dalam perusahaan ini keduanya tidak memiliki perjanjian secara tertulis namun diberlakukannya pengawasan selama masa budidaya. Pengawasan dalam masa budidaya meliputi proses penyebaran bibit, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen.

Kondisi kedua pihak tersebut lebih baik setelah menjalin hubungan kemitraan, karena dengan adanya kemitraan ini dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi kedua belah pihak yang terlibat. Salah satu keuntungan yang didapat yaitu, *networking* yang bertujuan membangun relasi di beberapa daerah untuk meningkatkan volume produksi.

Saran

Saran penulis kepada CV. X yaitu, untuk mencegah kerugian di kemudian hari, sebaiknya pihak CV. X dapat meminimalisir dengan cara memberikan tanggung jawab kepada satu atau dua orang pada bagian *packing* agar buah maupun bibit stroberi tetap terjaga kualitasnya.

Saran penulis kepada petani yaitu, hubungan kemitraan yang sedang

berjalan harus tetap terjaga, jujur dan saling terbuka, karena akan berdampak baik untuk menjalin relasi lebih luas di kemudian hari. Lebih baik petani segera memperbarui teknologi pertanian agar proses produksi dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu juga sebaiknya pembukuan keuangan segera dibuat agar alur pemasukan dan pengeluaran lebih terdata secara ringkas dan memiliki arsip yang jelas untuk menghitung keuntungan serta kerugian petani plasma.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, N. F. (2017). Pola Kemitraan Petani Kopi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ba, D. I. (n.d.). *X Program* :
- Baherta dan Ridwan. (2010). *Seminar Nasional Program dan Strategi Pengembangan Buah Nusantara Seminar Nasional Program dan Strategi Pengembangan Buah Nusantara*. 286–291.
- Boyd, W., & Dkk. (2000). *Manajemen Pemasaran 1* (p. 141).
- BPS, 2013. (2017). Potensi Pertanian Indonesia. In *BPS 2013* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=ref>
- Creswell, J. W. C. J. D. (2017). Research

- Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods. In *Sage Publications* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298> <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005> <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58> <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference>
- Darwis, V. (2007). Budidaya , Analisa Usahatani dan Kemitraan Stroberi Tabanan , Bali. *ICASEPS WORKING PAPER*.
- Daryanto. (2009). Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia Dan Upaya Peningkatannya Position of Agriculture Competitiveness in Indonesia and Its Efforts for Improvement.
- Gondosuli, B. D. A. N. (2010). *Evaluasi Pengelolaan Tanaman Strawberi (Fragaria vesca) Di Desa Evaluasi Pengelolaan Tanaman Strawberi (Fragaria vesca) Di Desa Kalisoro, Blumbang Dan Gondosuli*. 21–79.
- Harisman, K. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan Pt Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus Di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Jurnal Kajian Islam, Sains, Dan Teknologi*, *X*(1), 1–15. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/1459>
- Jasuli, A. (2014). Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo. *Research Policy*, *9*(2), 155–162. <http://dx.doi.org/10.1016/j.respol.2011.09.003> <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104995> <http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.12.011> <http://publicaciones.eafit.edu.co/index.php/ecos-economia/article/view/1969/1978> <https://doi.org/10.1016/j.euroe>
- Kesumawati, E., Hayati, E., & Thamrin, M. (2012). Pengaruh Naungan Dan Varietas Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Stroberi (Fragaria sp.) Di Dataran Rendah The Effects of Shading and Varieties on Growth and Yield of Strawberry (Fragaria Sp.) in Lowland. *Jurnal Agrista*, *16*(1), 14–21.
- Kurnia, A. (2019). Petunjuk Praktis Budi Daya Stroberi. *Agromedia*, *27*(9), 3505–3515. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cej.2014.10.020> <http://dx.doi.org/10.1016/j.apcatb.2013.08.019> <http://dx.doi.org/10.1016/j.tsf.2016.12.015>
- Oktarina, D. O., Armaini, & Ardian. (2017). Pertumbuhan dan Produksi Stroberi (Fragaria sp.) dengan Pemberian Berbagai Konsentrasi Pupuk Organik Cair (POC) Secara Hidroponik Substrat. *Jom Faperta Ur*, *4*(1), 1–12.
- Purnomo, F. S. N. (2008). Strategi pengembangan agribisnis stroberi di kabupaten Purbalingga. *Skripsi Sarjana Pertanian*, 33–100.
- Rasmikayati, E., Arisyi, Y. H., Saefudin, B. R., & Awaliyah, F. (2020). Studi Pola Dan Derajat Kemitraan Pemasaran Mangga Antara Petani Mangga Dengan Ud Wulan Jaya. *Agrifor*, *19*(1), 45. <https://doi.org/10.31293/af.v19i1.4567>
- Rochdiani, D., & Suranta, K. J. (2007). Pola kemitraan antara petani padi dengan pt. e-farm bisnis indonesia dalam meningkatkan pendapatan petani padi. *Sosiohumaniora*, *9*(1), 1–7.
- Santoso, 2011. (2010). *Komposisi Buah*

- Stroberi (Fragaria x ananassa Duch.)*. 9(1), 76–99.
- Shinta, A. (2006). *Ilmu Usaha Tani*.
- Suriati, N., Dewi, R., & Djelantik, A. (2015). Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia Dengan Sekar Bumi Farm Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 4(4).
- Viandini, S. I. (2014). *Pt Sayuran Siap Saji*.
- Waitkus, K. (2004). *Tinjauan Pustaka Kemitraan*. August, 55. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Yorganci, B. (2018). Strategi Pengembangan Kemitraan usaha. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288. <http://dx.doi.org/10.1053/j.gastro.2014.05.023><https://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726><http://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>
- Yulianjaya, F., & Hidayat, K. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kukur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.5>